



James K. A. Smith, *Imagining The Kingdom: How Worship Works*.

Grand Rapids: Baker Academic, 2013. 224 hal.

Buku ini merupakan kelanjutan buku *Desiring the Kingdom*, yang merupakan bagian dari proyek James K. A. Smith dalam menggarap proyek *Liturgical Theology of Culture*. Pada buku ini Smith memfokuskan pada bagaimana ibadah dapat memengaruhi kita. Pola ibadah yang kita ulangi setiap minggu terkadang menjadi membosankan dan lewat begitu saja tanpa makna. Tetapi Smith berusaha menunjukkan bahwa sebenarnya tidak demikian. Dalam setiap praktik-praktik Kristen terkandung potensi formatif yang dapat mengubah kita.

Pada pendahuluan buku ini, Smith menyambung argumen dari buku pertamanya, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Kristen pada dasarnya sama dengan ibadah Kristen. Keduanya merupakan ekspresi dari misi Allah, yaitu untuk menarik umat Allah ke dalam persekutuan dengan Kristus dalam rangka membentuk dan melengkapi pelaku Firman dalam mengolah ciptaan Allah. Keduanya harus menghasilkan *actor*, bukan penonton dalam dunia. Tetapi pembentukan ini tidak cukup hanya dengan melengkapi dengan *worldview*, tetapi perlu penggarapan hasrat, karena di sanalah terletak akar identitas manusia. Ranah hasrat ini bukanlah

intelektual, tetapi afeksi, karena itu pendidikan Kristen perlu melangkah lebih lanjut untuk melakukan pendidikan rasa (*sentimental education*). Manusia pada dasarnya diyakinkan dan digerakkan dalam daerah imajinasi bukan intelektual. Imajinasi ini adalah kemampuan sehari-hari untuk “mengerti” dunia secara tidak sadar. Kemampuan ini mempunyai sifat estetis. Fokus buku ini adalah menyelidiki dengan seksama dan mendalam bagaimana terjadinya pembentukan imajinasi ini. Pembentukan ini terjadi karena efek liturgi, karena itu diperlukan perhatian pada bagaimana ibadah bekerja.

Sama seperti buku pertama, buku ini juga dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama merupakan dasar filsafat antropologi yang mengekspos pemikiran Maurice Merleau-Ponty dan Pierre Bourdieu. Bagian pertama ini akan menjadi bagian yang akan sedikit sulit dicerna tetapi diperlukan untuk menjadi dasar bagian kedua. Bagian kedua merupakan bagian yang lebih mudah diikuti dan mengeksplorasi implikasi dari antropologi liturgi pada ibadah Kristen.

Pada bab pertama Smith memulai dengan argumen bahwa perbuatan seseorang ditentukan oleh persepsi. Cara melihat ini diperoleh melalui latihan melalui imajinasi dengan perantara naratif, dan cerita-cerita ini dipelajari melalui tubuh. Penjelasan Smith dilakukan dengan menginterpretasi teori Merleau-Ponty tentang “fenomenologi perwujudan (*phenomenology of embodiment*).” Bagi Merleau-Ponty manusia tidak dapat

didikotomikan antara pikiran dan tubuh. Manusia itu ada di antaranya. Dengan demikian tubuh menjadi penting dalam proses “mengetahui.” Tubuh mempunyai “pengetahuan” yang diserap dari kebiasaan-kebiasaan dalam suatu lingkungan. Merleau-Ponty menamakan pengetahuan ini sebagai *praktognosia*, sebuah “know-how,” yang mengarahkan tindakan seseorang.

Setelah menjelaskan pentingnya tubuh, maka Smith melangkah lebih jauh dengan menjawab pertanyaan tentang bagaimana kita dapat melatih tubuh dalam proses *praktognosia* dengan mengeksposisi pemikiran Pierre Bourdieu pada bab kedua. Bourdieu mempunyai proyek mengembangkan sebuah teori praktik sebagai praktik. Melalui teorinya ini ia berusaha menghindari intelektualisme tanpa terjebak pada determinisme mekanistik. Konsep sentralnya adalah tentang *habitus*. Melalui *habitus* ini manusia dikonstruksi di dalam komunitas dan institusi sekitarnya. Proses ini terjadi seolah-olah alamiah, tidak alamiah tetapi juga bukan reaksi insting manusia, dan akan menjadi *second nature* yang menyelip ke alam bawah sadar manusia. Dari konsep *habitus* ini kemudian Smith bergerak mengeksplorasi konsep *practical sense*, yaitu kita *mengetahui* dengan melakukan. Di dalamnya terdapat logika praktik yang berbeda dengan “logika.” Bourdieu juga menekankan pentingnya postur tubuh, ritual-ritual yang dilakukan manusia. Ritual adalah cara kita (belajar) percaya dengan tubuh kita.

Pada Bagian kedua buku ini, Smith menjelaskan sentralitas imajinasi dan seni dalam proses pengudusan persepsi bagi tindakan orang Kristen.

Bab ketiga menekankan pentingnya narasi bagi pembentukan persepsi. Untuk itu Smith memakai pemikiran Mark Johnson tentang estetika pengertian manusia. Cara manusia memahami pengalamannya bukan berdasarkan analisa proposional, tetapi lebih seperti memahami puisi. Karena itu Johnson mengedepankan peran sentral metafora. Metafora mempunyai kekuatan untuk menghasilkan pemahaman yang limpah, yang dapat diperoleh tanpa menggunakan kata-kata. Jika Johnson menekannya pentingnya metafora, maka Paul Ricoeur memperluas peran metafora dalam narasi. Naratif juga merupakan cara manusia memahami dunianya. Cerita mempunyai peran penting dalam pembentukan persepsi manusia. Oleh karena itu kita dapat melihat peran penting liturgi (baik Kristen atau sekuler) dalam membentuk manusia karena liturgi adalah puisi yang dipraktikkan, cerita yang diwujudkan, drama yang dipertunjukkan. Liturgi mendidik hasrat karena membentuk imajinasi tentang kehidupan yang baik yang beresonansi dalam daerah estetika. Setiap kebiasaan kecil yang dilakukan manusia mengandung cerita yang akan masuk ke daerah imajinasi dan memengaruhi hasrat. Kita harus menyadari kekuatan formasi liturgi "sekuler," jika tidak ingin terjebak dalam cerita yang mereka tawarkan. Liturgi Kristen merupakan imajiner alternatif yang merupakan cerita yang berbeda dengan cerita dunia sekular.

Pada bab keempat Smith menjelaskan pentingnya ibadah Kristen. Dalam ibadah Roh Allah mengundang kita untuk bersekutu dengan Allah Tritunggal. Melalui ibadah, persepsi kita dikuduskan dengan *restor(y)ing the imagination*. Ibadah pada dasarnya menceritakan kembali drama kesetiaan Allah terhadap ciptaan-Nya. Kita perlu memperhatikan bentuk (*form*) ibadah yang kita lakukan, bukan gaya (*style*). Bentuk ibadah adalah logika praktik yang mempunyai koherensi dalam narasi. Praktik-praktik ibadah ini menjadi latar belakang sedemikian sehingga cerita yang dikandungnya secara tidak disadari mempengaruhi persepsi kita terhadap dunia. Kita harus mengesampingkan perbedaan antara isi dan bentuk, karena bentuk dasar dari ibadah adalah cerita. Ibadah bukanlah hanya menyampaikan pesan atau ekspresi dari perasaan. Sama seperti puisi tidak dapat direduksi menjadi hanya pesan, ibadah pun tidak dapat di-*paraphrase* menjadi hanya pesan. Ibadah Kristen bekerja dalam level makro dan level mikro. Dalam level makro, ibadah menceritakan sebuah kisah yang terstruktur dalam polanya. Dalam level mikro setiap elemen ibadah dirancang secara estetis untuk menyentuh imajinasi kita. Dengan pola ibadah seperti ini maka pemuridan bukan hanya bagi *worldview*, tetapi juga sensibilitas kita. Hasilnya adalah pelaku Firman yang mempunyai temperamen kerajaan Allah. Temperamen demikian dibentuk oleh pendidikan sentimental yang dilakukan repetisi-repetisi ritual. Karena itu kita perlu terus mengulang praktik ibadah agar cerita

yang disampaikannya menyelinap masuk, menjadi latar belakang sensibilitas dan menjadi temperamen kita.

Buku ini sangat direkomendasikan untuk dibaca oleh mereka yang menggumuli ibadah Kristen, meskipun buku ini dapat sedikit sulit untuk dibaca karena mencoba menjelajahi konsep yang mungkin jarang disentuh. Smith memberikan dorongan untuk menghargai dan menggarap ibadah dengan serius agar dapat menghasilkan aktor yang mempunyai persepsi dan perasaan yang senada dengan kerajaan Allah. Sama seperti seperti pada buku pertama, Smith memberikan analisa dari fenomena-fenomena kultural masa kini, seperti film, *gadget* untuk memudahkan pembaca untuk memahami argumennya. Ini adalah sebuah buku yang sangat membukakan pikiran.

Toni Afandi

Alumni Institut Reformed